



konteks sosial dan hubungan antarpemuter (Lameli, 2018; Trubnikova, 2021; Merlini Barbaresi, 2021). Secara morfologis diminutiv merupakan proses pembentukan kata, namun secara semantis-pragmatik bentuk ini mengandung makna afektif seperti keakraban, empati, dan pelemahan daya ilokusi (Bauer, 2015). Dalam kerangka morfopragmatik, diminutiv dipahami sebagai perangkat yang menghubungkan struktur morfologi dengan fungsi sosial dan emosional bahasa, sehingga bentuk morfologis tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya (Merlini Barbaresi, 2021).

Selain sebagai fenomena morfopragmatik, diminutiv merupakan bagian dari *evaluative morphology*, yaitu proses morfologis yang mengekspresikan makna evaluatif seperti diminutif, augmentatif, pejoratif, dan amelioratif. Secara tipologis, diminutiv menunjukkan kecenderungan universal dalam menyampaikan makna afektif, evaluatif, dan metaforis lintas bahasa, seperti kedekatan emosional, penghinaan, mitigasi, intensifikasi, dan ironi. Hal ini menunjukkan bahwa diminutiv tidak hanya berfungsi secara semantik, tetapi juga pragmatik dan sosial dalam komunikasi. Selain itu, makna diminutiv berkembang secara radial dari makna dasar 'kecil' menuju berbagai makna afektif dan evaluatif (Grandi, 2017; Padilla Cruz, 2020; Khan, 2023; Merlini Barbaresi, 2021). Dengan demikian, diminutiv tidak hanya merepresentasikan kategori ukuran, tetapi juga menjadi sarana konseptualisasi pengalaman dan sikap pemuter terhadap objek yang dirujuk. Perspektif ini penting dalam analisis teks sastra karena memungkinkan pengungkapan sudut pandang narator, konstruksi nilai, serta relasi emosional yang dibangun dalam narasi.

Dalam konteks sastra, diminutiv berperan sebagai perangkat stilistika yang mampu membangun karakterisasi, atmosfer naratif, dan kedekatan emosional antara pemuter dan tokoh. Diminutiv dalam teks sastra dan narasi sering digunakan untuk mengekspresikan makna afektif, evaluatif, serta fungsi stilistika seperti membangun karakter, suasana, dan hubungan emosional antar tokoh (Merlini Barbaresi, 2021; Schneider, 2017). Dalam dongeng, fungsi ini menjadi semakin signifikan karena karakter dan objek sering memuat makna simbolis serta nilai moral.

Dongeng karya Brüder Grimm merupakan korpus yang kaya untuk kajian ini karena memiliki karakter yang kuat, fungsi didaktis, dan penggunaan bahasa yang estetik. Namun, penelitian mengenai diminutiv dalam teks

tersebut masih terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan berbantuan korpus secara sistematis. Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada diminutiv dalam konteks leksikal atau verbal (Audring et al., 2017) dan belum mengkaji distribusi *-chen* dan *-lein* serta hubungannya dengan karakterisasi dan makna naratif secara berbasis data. Pendekatan korpus menjadi penting karena memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap pola penggunaan bahasa sehingga dapat mengurangi subjektivitas interpretasi stilistika.

Pendekatan linguistik korpus memungkinkan analisis berbasis data yang lebih objektif terhadap frekuensi, distribusi, dan konteks penggunaan bentuk bahasa dalam jumlah besar (Kilgarriff & Grefenstette, 2019; Lüdeling & Kytö, 2017). Dalam perspektif *corpus stylistics*, pola frekuensi, kolokasi, dan konkordansi dapat mengungkap fungsi stilistika dan makna evaluatif dalam teks sastra secara sistematis (McIntyre & Walker, 2019; Mahlberg, 2016; Biber & Egbert, 2018). Melalui pendekatan ini, ciri kebahasaan yang berulang tidak hanya dipahami sebagai fenomena kuantitatif, tetapi juga sebagai penanda makna ideologis, emosional, dan estetik dalam teks.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi, pola pembentukan, konteks penggunaan, serta fungsi semantis-pragmatik diminutiv *-chen* dan *-lein* dalam dongeng karya Brüder Grimm berbantuan korpus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik korpus, morfopragmatik, dan stilistika sastra serta memperkaya pemahaman tentang peran diminutiv dalam membangun makna naratif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten untuk mengkaji penggunaan sufiks diminutiv *-chen* dan *-lein* dalam dongeng karya Bruder Grimm. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna semantik dan pragmatik diminutiv dalam konteks naratif secara lebih mendalam.

Data penelitian berupa 200 dongeng karya Brüder Grimm yang diperoleh dari arsip digital Grimmstories.com dan selanjutnya dikompilasi sebagai korpus penelitian. Teks diubah ke format *.txt* dan dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc untuk mengekstrak serta menganalisis frekuensi, kolokasi, dan konkordansi kata yang mengandung sufiks *-chen* dan *-lein*. Analisis kolokasi dilakukan menggunakan fitur *Concordance*, *Clusters/N-Grams*, dan *Word List*

dengan rentang cluster 2–5 kata untuk mengidentifikasi pola kemunculan dan konteks penggunaan diminutiv dalam teks. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* karena dianggap representatif sebagai karya sastra klasik Jerman.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data diminutiv, penentuan unit analisis (kata sebagai unit utama dan kalimat/frasa sebagai konteks), serta pengkategorian berdasarkan makna semantik (misalnya ukuran kecil, afeksi, evaluatif, dan konotasi sosial) dan fungsi gramatikal. Data kemudian dikodekan dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola penggunaan diminutiv, termasuk perbandingan frekuensi dan interpretasi makna kontekstual seperti emosi dan relasi sosial antar tokoh.

Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi dan makna diminutiv dalam teks sastra serta kontribusinya dalam kajian morfologi, pragmatik, dan linguistik korpus.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan *AntConc* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi diminutiv-*chen* dan *-lein* dalam berbagai teks dongeng. Setelah melakukan pencarian pada alat korpus *AntConc*, ditemukan bahwa diminutiv *-chen* lebih sering digunakan daripada *-lein* dalam teks dongeng karya Bruder Grimm. Dalam korpus yang digunakan, diminutiv *-chen* muncul sebanyak 524 kali, sementara *-lein* hanya muncul 112 kali. Perbedaan frekuensi yang sangat signifikan ini menunjukkan dominasi penggunaan *-chen* dalam dongeng karya Brüder Grimm. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa *-chen* lebih produktif digunakan untuk membangun nuansa afektif seperti keakraban, kelembutan, dan kedekatan emosional yang menjadi ciri khas narasi dongeng. Sebaliknya, *-lein* cenderung digunakan dalam konteks yang lebih terbatas dan relatif lebih netral secara emosional. Tingginya frekuensi *-chen*, yang hampir lima kali lebih banyak dibandingkan *-lein*, memperlihatkan bahwa sufiks ini lebih sesuai dengan kebutuhan stilistika dongeng yang menekankan suasana imajinatif, emosional, dan dekat dengan dunia anak. Dari segi frekuensi, *-chen* tampaknya lebih umum digunakan dalam menciptakan bentuk yang lebih kecil atau lebih lucu dari objek, sementara *-lein* digunakan dalam konteks yang lebih terbatas.

*AntConc* memungkinkan peneliti untuk menganalisis konteks di sekitar diminutiv dengan fitur "*concordance*". Dengan fitur ini, peneliti dapat melihat kata-kata atau kalimat-kalimat

yang mengandung diminutiv, yang membantu mengidentifikasi pola penggunaan diminutiv dalam konteks yang lebih luas. Dalam banyak kasus, *-chen* digunakan untuk menggambarkan objek atau karakter yang lebih kecil, imut, atau lebih penuh kasih sayang. Misalnya, dalam dongeng *Hänsel und Gretel*, diminutiv *-chen* digunakan pada kata *Häuschen* (rumah kecil) untuk menggambarkan rumah permen yang kecil dan menarik perhatian anak-anak. Namun, penggunaan *Häuschen* tidak hanya menunjukkan ukuran kecil, tetapi juga menciptakan kontras suasana antara simbol keamanan dan ancaman. Rumah kecil tersebut pada awalnya dipersepsikan sebagai tempat perlindungan yang hangat dan aman bagi Hänsel dan Gretel, tetapi kemudian berubah menjadi jebakan berbahaya milik penyihir. Dengan demikian, diminutiv dalam konteks ini berfungsi sebagai perangkat stilistika yang membangun ketegangan naratif dalam cerita. Akhiran *-chen* juga digunakan dalam kata *Mädchen* (gadis kecil), yang mengandung konotasi kelembutan dan kasih sayang. Sedangkan sufiks *-lein* cenderung digunakan dalam konteks yang lebih formal atau lebih sedikit berkonotasi emosional. Misalnya, dalam kata *Vöglein* (burung kecil), diminutiv ini memberikan kesan lebih netral, tanpa penekanan pada sifat imut atau penuh kasih sayang. Dengan menganalisis *concordance* dalam *AntConc*, ditemukan bahwa diminutiv *-chen* banyak digunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang berada dalam situasi yang lebih intim atau emosional. Dalam dongeng *Rotkäppchen* (Si Topi Merah), misalnya, *-chen* digunakan untuk menggambarkan karakter-karakter seperti *Mädchen* (gadis kecil) dan *Kindchen* (anak kecil), yang menunjukkan konotasi kasih sayang yang lebih besar. Di sisi lain, *-lein* lebih sering digunakan untuk menggambarkan objek atau tokoh dengan sedikit atau tanpa penekanan pada keintiman atau kasih sayang. Penggunaan *-lein* menunjukkan bahwa diminutiv ini memiliki konotasi yang lebih lembut, tetapi tidak sekuat *-chen* dalam hal afeksi.

Dalam teks dongeng, diminutiv sering kali digunakan untuk menggambarkan objek atau karakter yang lebih imut, lebih kecil, atau lebih penuh kasih sayang. *AntConc* membantu mengidentifikasi pola ini secara jelas, yang menunjukkan bahwa diminutiv dalam karya sastra bukan hanya berfungsi secara morfologis, tetapi juga untuk membangun suasana dan karakteristik tertentu dalam cerita. Sebagai contoh, dalam dongeng *Die Bremer Stadtmusikanten* (Musisi Kota Bremen), diminutiv-*chen* digunakan untuk

menggambarkan objek seperti *Häuschen* (rumah kecil) yang memberi kesan bahwa tempat tersebut bersahabat dan aman bagi para karakter utama, yang merupakan hewan-hewan tua yang sedang dalam pelarian.

Hasil dari analisis korpus menggunakan *AntConc* menunjukkan bahwa diminutif *-chen* dan *-lein* digunakan dengan cara yang berbeda dalam teks dongeng karya Bruder Grimm. *-chen* lebih sering digunakan untuk memberikan nuansa emosional yang lebih kuat, terutama dalam menggambarkan karakter atau objek yang kecil, lucu, atau penuh kasih sayang. Hal ini sesuai dengan temuan dalam literatur yang menyebutkan bahwa diminutif dalam bahasa Jerman sering kali berfungsi untuk mengubah makna semantik suatu kata dengan menambahkan konotasi seperti keakraban atau kelembutan. Sebaliknya, *-lein* lebih terbatas penggunaannya dan cenderung lebih formal. Diminutif ini lebih sering digunakan untuk menggambarkan objek atau karakter dengan sedikit konotasi emosional yang kuat, atau dalam konteks yang lebih netral. Hal ini mungkin terkait dengan sejarah morfologis diminutif *-lein* yang sering kali digunakan dalam konteks yang lebih bersifat deskriptif atau spesifik. Selain itu, penggunaan *AntConc* untuk menganalisis data ini membuka wawasan yang lebih dalam mengenai variasi dalam penggunaan diminutif di berbagai genre teks. Dengan melihat distribusi *-chen* dan *-lein* dalam konteks sastra, kita dapat memahami bagaimana diminutif tidak hanya berfungsi secara morfologis, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan suasana atau membangun karakter tertentu dalam narasi. Melalui pendekatan berbantuan korpus, khususnya dengan menggunakan *AntConc*, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kuantitatif dan kualitatif dapat dilakukan secara bersamaan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena linguistik, dalam hal ini diminutif, dalam karya sastra klasik.

Dalam menganalisis kata diminutif ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah kata diminutif yang berakhiran *-chen* dan *-lein* yang muncul dalam dongeng-dongeng karya Bruder Grimm. Proses identifikasi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak analisis korpus, *AntConc*, yang memungkinkan untuk mengekstrak kata-kata tersebut dari teks. Kata *Rumpelstilzchen* merupakan nama tokoh utama dalam dongeng *Rumpelstiltskin*. Kata ini berasal dari "Rumpel" (guncangan) dan "stilz" (berdiri), ditambah akhiran *-chen* yang memberikan nuansa kecil, lucu, atau manis. Dalam cerita

dongengnya, *Rumpelstilzchen* merupakan makhluk kecil yang membantu protagonis dengan imbalan yang berat. Namun, penggunaan sufiks *-chen* pada nama tokoh ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda diminutif, melainkan juga sebagai perangkat stilistika yang menciptakan ambivalensi karakter. Nama yang terdengar kecil dan tidak berbahaya tersebut justru menyamarkan sifat manipulatif dan jahat tokoh. Dengan demikian, bentuk diminutif pada *Rumpelstilzchen* menghasilkan kontras antara kesan fonologis yang lembut dan karakter tokoh yang mengancam. Temuan ini menunjukkan bahwa diminutif dalam dongeng karya Brüder Grimm tidak hanya berfungsi secara morfologis, tetapi juga memiliki fungsi morfopragmatik dalam membangun efek ironi, kompleksitas karakter, dan ketegangan naratif. Penggunaan diminutif di sini menciptakan kesan ambivalen, meskipun namanya terdengar lucu dan tidak berbahaya, karakternya memiliki sifat manipulatif dan jahat.

Kata diminutif lainnya seperti *Märchen* memiliki arti "dongeng". Kata ini menunjukkan bahwa cerita-cerita ini memiliki sifat fantastis dan imajinatif. Dalam konteks naratif, penggunaan *-chen* pada kata ini menekankan sifat cerita yang bersifat ringan dan menghibur, serta menciptakan suasana magis. *Häuschen* memiliki makna "rumah kecil". Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan rumah-rumah dalam dongeng yang memiliki nuansa kehangatan dan keakraban. Dalam dongeng seperti "Hansel dan Gretel", penggunaan diminutif ini menambah elemen fantasi dan memberikan kesan bahwa rumah tersebut adalah tempat perlindungan atau tempat yang aman. Kata *Kätzchen* mempunyai arti "anak kucing". Kata ini menunjukkan kasih sayang terhadap hewan peliharaan. Dalam beberapa dongeng, penggambaran anak kucing dengan akhiran *-chen* menciptakan suasana lembut dan manis, serta menyoroti hubungan antara karakter manusia dengan hewan.

Selain kata berakhiran *-chen*, kata *Heinlein* yang diakhiri dengan *-lein*, memiliki makna bentuk diminutif dari nama "Heinrich" yang sering digunakan untuk menunjukkan keakraban atau kasih sayang. Dalam beberapa dongeng, nama ini digunakan untuk karakter yang digambarkan sebagai sosok baik hati atau penyayang, menciptakan kedekatan emosional antara karakter dan pembaca. *Küchlein* mempunyai arti "kue kecil". Istilah ini sering digunakan dalam konteks makanan yang dibuat dengan cinta. Dalam dongeng seperti "Hansel dan Gretel", kue kecil menjadi simbol kehangatan

rumah tangga dan cinta keluarga. Penggunaan diminutif ini tidak hanya menggambarkan ukuran tetapi juga nilai emosional dari makanan tersebut. Kata *Schäfchen* bermakna "anak domba". Kata ini menunjukkan kelembutan dan kasih sayang terhadap hewan ternak. Dalam konteks dongeng, penggambaran anak domba dengan akhiran "-chen" menciptakan suasana damai dan menyenangkan, sering kali digunakan dalam narasi yang melibatkan alam atau kehidupan pedesaan. Sedangkan kata *Mäuschen* memiliki arti "tikus kecil" atau "anak tikus". Kata ini sering digunakan dalam konteks kasih sayang atau keakraban. Dalam beberapa cerita, penggunaan diminutif ini memberikan karakter tikus nuansa lucu dan menggemaskan, membuat pembaca merasa lebih terhubung dengan karakter tersebut.

Dari hasil identifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata-kata diminutif berakhiran "-chen" dan "-lein" dalam dongeng karya Bruder Grimm tidak hanya berfungsi sebagai penanda ukuran tetapi juga membawa makna emosional yang mendalam. Penggunaan diminutif tersebut membantu membentuk karakterisasi tokoh-tokoh dalam cerita serta menciptakan suasana tertentu yang mendukung tema naratif. Selain itu, kata-kata diminutif juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jerman pada masa itu, di mana kasih sayang dan keakraban sangat dihargai dalam interaksi sosial. Dengan demikian, analisis terhadap kata-kata diminutif ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai gaya bahasa Bruder Grimm serta bagaimana elemen linguistik dapat mempengaruhi pengalaman pembaca terhadap cerita. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi variasi penggunaan diminutif dalam konteks sastra lain atau membandingkan penggunaannya dalam bahasa Jerman dengan bahasa lain untuk memahami perbedaan budaya dalam penggunaan bahasa.

Makna kontekstual dari kata-kata diminutif yang berakhiran "-chen" dan "-lein" dalam dongeng karya Bruder Grimm sangat penting untuk memahami bagaimana elemen linguistik ini berfungsi dalam narasi. Dalam konteks sastra, makna tidak hanya ditentukan oleh definisi kata, tetapi juga oleh bagaimana kata tersebut digunakan dalam situasi tertentu, karakter yang terlibat, dan tema yang diangkat, contohnya *Rumpelstilzchen*. Nama tokoh ini mengandung ambiguitas; meskipun terdengar lucu dan kecil, karakter ini memiliki sifat yang jahat dan manipulatif. Penggunaan akhiran "-chen" menciptakan kesan bahwa ia adalah makhluk yang tidak berbahaya, tetapi kenyataannya ia

memiliki kekuatan besar yang dapat mengancam protagonis. Dalam konteks cerita, penggunaan diminutif ini menyoroti kontras antara penampilan dan sifat sebenarnya. Hal ini menciptakan ketegangan dalam narasi, di mana pembaca dihadapkan pada pertanyaan moral tentang penilaian berdasarkan penampilan.

Kata lain seperti *Märchen*,—memiliki arti "dongeng" dan menunjukkan bahwa cerita tersebut memiliki sifat fantastis. Diminutif di sini memberi nuansa ringan dan menyenangkan, menciptakan suasana magis yang khas dari dongeng. Penggunaan istilah ini juga mencerminkan tradisi lisan dalam budaya Jerman, di mana dongeng sering diceritakan kepada anak-anak untuk mendidik mereka tentang nilai-nilai moral dan sosial. Dalam dongeng seperti "Hansel dan Gretel", rumah kecil (*Häuschen*) menggambarkan tempat perlindungan dan kehangatan. Namun, dalam konteks cerita, rumah tersebut juga bisa menjadi jebakan. Penggunaan diminutif ini menambah kedalaman emosional pada narasi, di mana rumah kecil menjadi simbol harapan sekaligus bahaya. Selain itu, kata *Kätzchen* menunjukkan kasih sayang terhadap hewan peliharaan. Dalam konteks dongeng, anak kucing sering kali menjadi simbol kelembutan dan kehangatan. Penggambaran anak kucing dengan akhiran "-chen" menciptakan suasana lembut yang sering kali kontras dengan elemen kekerasan atau konflik dalam cerita.

Sebagai bentuk diminutif dari "*Heinrich*", penggunaan nama *Heinlein* menunjukkan kedekatan emosional antara karakter. Hal ini menciptakan nuansa hangat dan intim dalam hubungan antar tokoh. Dalam konteks sosial, penggunaan diminutif ini mencerminkan norma budaya di mana keakraban dan hubungan personal dihargai. Kue kecil (*Küchlein*) sering diasosiasikan dengan perayaan atau momen spesial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman. Dalam dongeng, makanan ini menjadi simbol kebersamaan dan kasih sayang. Penggunaan diminutif ini tidak hanya menggambarkan ukuran fisik tetapi juga menyoroti nilai-nilai keluarga dan tradisi kuliner yang penting dalam budaya Jerman. Anak domba (*Schäfchen*) sering kali diasosiasikan dengan kepolosan dan ketulusan. Dalam konteks dongeng, penggunaan diminutif ini menciptakan gambaran tentang dunia yang damai dan penuh kasih. Penggambaran anak domba dengan akhiran "-chen" dapat berfungsi sebagai simbol harapan atau perlindungan bagi karakter lain dalam cerita. Kata *Mäuschen* menunjukkan kasih sayang terhadap hewan kecil. Dalam konteks

naratif, penggunaan diminutif ini membuat karakter tikus menjadi lebih menggemaskan dan mudah diterima oleh pembaca. Dengan memberikan nama diminutif kepada tokoh tikus, penulis menciptakan karakter yang lebih relatable bagi pembaca muda, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional mereka dengan cerita.

Dari analisis di atas, terlihat bahwa kata-kata diminutif berakhiran "-chen" dan "-lein" tidak hanya berfungsi sebagai penanda ukuran atau bentuk tetapi juga membawa makna emosional yang mendalam. Mereka membantu membentuk karakterisasi tokoh-tokoh dalam cerita serta menciptakan suasana tertentu yang mendukung tema naratif. Selain itu, kata-kata diminutif juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jerman pada masa itu, di mana kasih sayang dan keakraban sangat dihargai dalam interaksi sosial. Penggunaan kata-kata diminutif dalam karya-karya Bruder Grimm memberikan dimensi tambahan pada narasi mereka, memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman emosional dari cerita sambil memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi variasi penggunaan diminutif dalam konteks sastra lainnya atau membandingkannya dengan bahasa lain untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang fenomena linguistik ini.

Penggunaan kata-kata diminutif berakhiran "-chen" dan "-lein" dalam dongeng karya Bruder Grimm memiliki beberapa fungsi penting dalam narasi. Fungsi-fungsi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan pengembangan karakter, tema, dan atmosfer cerita. Diminutif sering digunakan untuk membentuk karakter tokoh dalam dongeng, memberikan nuansa tertentu yang mempengaruhi bagaimana pembaca memahami dan merasakan karakter tersebut.

Penggunaan diminutif dalam dongeng juga memiliki fungsi stilistika yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pembangunan atmosfer cerita. Dalam pembentukan karakter, diminutif dapat menciptakan kesan kasih sayang dan kelembutan, misalnya pada kata *Kätzchen* 'anak kucing' atau *Häuschen* 'rumah kecil' yang memberikan nuansa lembut dan menggemaskan sehingga karakter yang berkaitan dengan anak-anak atau hewan menjadi lebih dekat dan mudah diterima oleh pembaca. Selain itu, diminutif juga dapat menunjukkan kontras karakter, seperti pada tokoh *Rumpelstilzchen*, yang meskipun namanya terdengar kecil dan manis, sebenarnya memiliki kekuatan besar. Penggunaan diminutif dalam konteks ini menciptakan kontras antara

nama dan sifat tokoh sehingga menambah kompleksitas karakter. Diminutif juga digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional antar tokoh, misalnya penggunaan nama seperti *Heinlein* yang menunjukkan keakraban dan kedekatan emosional dalam interaksi antar karakter.

Selain berfungsi dalam pembentukan karakter, diminutif juga berperan dalam membangun atmosfer atau suasana dalam cerita. Dalam dongeng, penggunaan bentuk diminutif sering kali menambah nuansa fantastis dan magis, misalnya pada kata *Märchen* yang mengisyaratkan dunia imajinatif yang penuh keajaiban. Di samping itu, diminutif juga dapat menambah elemen humor, misalnya penggunaan kata *Mäuschen* yang memberi kesan lucu dan menghibur. Diminutif juga dapat menciptakan rasa keintiman dalam narasi, misalnya pada kata *Küchlein* yang dapat membangkitkan suasana hangat dan domestik dalam cerita. Dengan demikian, penggunaan diminutif dalam dongeng tidak hanya berfungsi secara morfologis, tetapi juga memiliki fungsi stilistika dalam membentuk karakter, membangun atmosfer, dan memperkuat nuansa emosional dalam teks sastra. Temuan ini menunjukkan bahwa diminutif dalam dongeng Grimm tidak hanya berfungsi sebagai penanda ukuran kecil, tetapi juga sebagai perangkat stilistika yang berkontribusi terhadap pembangunan karakter, suasana, dan relasi emosional dalam narasi.

Kata-kata diminutif dalam dongeng juga sering berfungsi sebagai simbol dalam narasi yang merepresentasikan tema tertentu atau nilai-nilai budaya. Diminutif seperti *Küchlein* tidak hanya menggambarkan ukuran fisik yang kecil, tetapi juga melambangkan nilai keluarga, kebersamaan, dan kehangatan domestik, karena makanan kecil dalam dongeng sering dikaitkan dengan perayaan atau momen kebersamaan yang mempererat hubungan antar tokoh. Selain itu, diminutif seperti *Schäfchen* sering digunakan sebagai simbol kepolosan dan ketulusan, sehingga karakter yang diasosiasikan dengan bentuk diminutif tersebut biasanya digambarkan sebagai tokoh yang baik hati, lemah lembut, atau tidak bersalah. Dalam beberapa kasus, diminutif juga dapat mencerminkan kontradiksi sosial atau moral dalam cerita. Misalnya, nama *Rumpelstilzchen* yang terdengar kecil dan manis justru dimiliki oleh tokoh dengan sifat licik dan berbahaya, sehingga diminutif dalam konteks ini menciptakan ironi dan menunjukkan bahwa sesuatu yang tampak kecil atau baik belum tentu memiliki sifat yang baik.

Selain sebagai simbol, diminutif juga digunakan untuk menggambarkan objek secara lebih menarik dan imajinatif dalam narasi. Penggunaan kata diminutif seperti *Häuschen* memberikan detail visual yang lebih hidup dan membantu pembaca membangun gambaran mental tentang latar cerita. Diminutif juga dapat membuat objek terlihat lebih menarik dan bernilai emosional, misalnya kata *Küchlein* yang tidak hanya merujuk pada kue kecil tetapi juga menimbulkan asosiasi keindahan, kehangatan, dan daya tarik budaya makanan dalam konteks kehidupan masyarakat Jerman. Dengan demikian, diminutif dalam dongeng tidak hanya berfungsi sebagai penanda ukuran, tetapi juga sebagai perangkat stilistika dan simbolik yang memperkaya makna naratif dan budaya dalam teks.

Secara keseluruhan, penggunaan kata-kata diminutif berakhiran "-chen" dan "-lein" dalam dongeng karya Bruder Grimm memiliki fungsi yang sangat beragam dan mendalam. Dari karakteristik hingga pembangunan atmosfer, simbolisme hingga penggambaran objek, diminutif memainkan peran penting dalam memperkaya narasi dan memberikan makna tambahan pada cerita. Dengan demikian, analisis terhadap penggunaan diminutif ini tidak hanya membantu memahami gaya bahasa Bruder Grimm tetapi juga bagaimana elemen linguistik dapat mempengaruhi pengalaman pembaca terhadap cerita secara keseluruhan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi variasi penggunaan diminutif dalam konteks sastra lainnya atau membandingkannya dengan bahasa lain untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang fenomena linguistik ini serta dampaknya terhadap budaya dan masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan diminutif "-chen" dan "-lein" dalam dongeng karya Bruder Grimm tidak hanya sekadar menandakan ukuran atau bentuk, tetapi juga membawa makna emosional yang mendalam. Diminutif menciptakan kedekatan antara pembaca dan tokoh serta objek dalam cerita, memungkinkan pembaca merasakan nuansa kasih sayang, kehangatan, atau bahkan ambivalensi terhadap karakter tertentu.

Dari perspektif budaya, penggunaan diminutif mencerminkan nilai-nilai masyarakat Jerman pada masa itu, di mana kasih sayang dan keakraban sangat dihargai dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks masyarakat agraris Jerman abad ke-19, di mana banyak cerita ini ditulis dan disebar, penggunaan kata-kata diminutif mencerminkan hubungan interpersonal yang hangat dan intim. Kata-kata seperti

"*Kätzchen*" (anak kucing) atau "*Schäfchen*" (anak domba) tidak hanya menunjukkan objek fisik tetapi juga melambangkan nilai-nilai keluarga dan komunitas. Dalam banyak dongeng, hewan peliharaan atau makhluk kecil sering kali menjadi simbol dari kebersamaan dan perlindungan. Misalnya, dalam "*Der süße Brei*", kue kecil (*Küchlein*) bukan hanya makanan; ia adalah simbol dari cinta dan perhatian yang diberikan oleh karakter kepada keluarganya.

Penggunaan diminutif juga dapat menciptakan kontras yang menarik dalam karakterisasi. Dalam "*Rumpelstilzchen*", akhiran "-chen" pada nama tokoh utama memberikan kesan manis dan tidak berbahaya. Namun, sifat manipulatif dan jahat dari karakter ini menciptakan ketegangan antara penampilan dan kenyataan. Hal ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan asumsi mereka tentang penampilan luar dan sifat sebenarnya dari individu. Kontradiksi ini juga terlihat dalam penggunaan diminutif untuk menggambarkan objek yang tampaknya tidak berbahaya namun memiliki dampak besar pada alur cerita. Misalnya, rumah kecil (*Häuschen*) di "Hansel dan Gretel" awalnya terlihat mengundang tetapi kemudian terungkap sebagai jebakan maut bagi anak-anak tersebut. Ini menunjukkan bagaimana penggunaan diminutif dapat memperkaya narasi dengan menambahkan lapisan kompleksitas pada tema moral.

#### 4. Simpulan dan Saran

Secara keseluruhan, penggunaan kata-kata diminutif berakhiran "-chen" dan "-lein" dalam dongeng karya Bruder Grimm menunjukkan bahwa elemen linguistik ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk narasi, karakter, dan tema. Diminutif tidak hanya berfungsi sebagai penanda ukuran atau bentuk, tetapi juga membawa makna emosional yang mendalam, menciptakan kedekatan antara pembaca dengan tokoh serta objek dalam cerita. Pertama, penggunaan diminutif memberikan nuansa kasih sayang dan keakraban yang memungkinkan pembaca merasakan kedalaman emosional dari karakter-karakter dalam dongeng. Misalnya, penggunaan nama seperti "*Rumpelstilzchen*" menciptakan ambivalensi; meskipun karakter ini memiliki sifat jahat, namanya yang diminutif memberikan kesan manis yang menarik perhatian pembaca. Hal ini menunjukkan bagaimana diminutif dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap karakter dan situasi yang dihadapi. Kedua, dari perspektif budaya, penggunaan kata-kata diminutif mencerminkan nilai-nilai masyarakat

Jerman pada masa itu. Dalam konteks sosial yang lebih luas, diminutif menyoroti pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan intim dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata seperti "Kätzchen" dan "Schäfchen" tidak hanya menggambarkan objek fisik tetapi juga melambangkan nilai-nilai keluarga, perlindungan, dan kasih sayang yang menjadi inti dari banyak cerita rakyat. Ketiga, diminutif juga berfungsi untuk menambah kedalaman narasi melalui simbolisme dan kontras. Dalam banyak kasus, objek atau karakter yang diberi nama diminutif dapat menyimpan makna ganda; mereka bisa tampak tidak berbahaya namun memiliki dampak besar pada alur cerita. Contohnya, rumah kecil (*Häuschen*) dalam "Hansel dan Gretel" awalnya terlihat mengundang tetapi kemudian terungkap sebagai jebakan berbahaya. Kontradiksi ini memperkaya pengalaman naratif dan mengajak pembaca untuk mempertimbangkan tema moral di balik cerita. Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata diminutif dalam dongeng karya Bruder Grimm bukan hanya sekadar fitur linguistik tetapi juga merupakan alat penting dalam menyampaikan pesan moral dan sosial. Diminutif membantu menjaga daya tarik naratif sambil memberikan kedalaman pada karakterisasi dan tema. Dengan demikian, analisis ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan diminutif dalam konteks sastra lainnya serta bagaimana fenomena linguistik serupa muncul dalam budaya lain. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas bahasa dan lintas genre guna mengetahui apakah dominasi penggunaan sufiks *-chen* juga ditemukan dalam karya sastra Jerman lainnya maupun dalam tradisi sastra bahasa lain. Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan penggunaan diminutif dalam dongeng, novel anak, dan teks naratif modern untuk memahami perbedaan fungsi stilistika dan morfopragmatik diminutif dalam berbagai konteks budaya dan genre. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik terapan dan sastra anak-anak secara lebih luas.

#### Daftar Pustaka

- Alexiadou, A., & Lohndal, T. (2023). Germanic diminutives: A case study of a gap in Norwegian. *Journal of Comparative Germanic Linguistics*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10828-023-09141-7>
- Audring, J., Booij, G., & Jackendoff, R. (2017). Verbal diminutives between grammar and lexicon. In *Linguistics in the Netherlands 2017* (pp. xx–xx). John Benjamins.
- Bauer, L. (2015). *The Oxford reference guide to lexical morphology*. Oxford University Press.
- Biber, D., & Egbert, J. (2018). *Register variation online*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dressler, W. U., & Merlini Barbaresi, L. (1994). *Morphopragmatics: Diminutives and intensifiers in Italian, German, and other languages*. Mouton de Gruyter.
- Dudenredaktion. (2016). *Duden: Die deutsche Rechtschreibung* (27th ed.). Dudenverlag.
- Grandi, N. (2017). Evaluatives in morphology. *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.250>
- Grimmstories.com. (n.d.). *Grimms Märchen: Alle Märchen der Brüder Grimm*. [https://www.grimmstories.com/de/grimm\\_maerchen/list](https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/list)
- Hentschel, E., & Di Meola, C. (2018). The diminutive in German: Morphology, syntax, and semantics. *Journal of Germanic Linguistics*, 30(3), 1–25.
- Justan, R., Margiono, A. A., & Sumiati. (2024). Penelitian kombinasi (mixed methods). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2).
- Khan, A. (2023). The diminutive morphological function between English and Pashto languages: A comparative study. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, 536. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02004-2>
- Kilgarriff, A., & Grefenstette, G. (2019). *Introduction to corpus linguistics*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik* (Edisi ke-3). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Lameli, A. (2018). The replacement of diminutive suffixes in the New High German period. *Journal of Historical Linguistics*, 8(2), 203–231. <https://doi.org/10.1075/jhl.17014.lam>
- Lüdeling, A., & Kytö, M. (Eds.). (2017). *Corpus linguistics: An international handbook*. De Gruyter Mouton.
- Mahlberg, M. (2016). Corpus stylistics. In M. Burke (Ed.), *The Routledge handbook of stylistics* (2nd ed., pp. 336–350). Routledge.
- McIntyre, D., & Walker, B. (2019). *Corpus stylistics: Theory and practice*. Edinburgh University Press.

- Merlini Barbaresi, L. (2021). Asymmetric use of diminutives and hypocoristics in language and discourse: Pragmatic and cultural perspectives. *Language & Communication*, 76, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.10.001>
- Padilla Cruz, M. (2020). Towards a relevance-theoretic approach to the diminutive morpheme. *Russian Journal of Linguistics*, 24(4), 774–795. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-4-774-795>
- Radden, G., & Dirven, R. (2007). *Cognitive English grammar*. John Benjamins.
- Schneider, K. P. (2017). Diminutives in discourse: Form and function across languages. *Journal of Pragmatics*, 112, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jpragm.2017.02.002>
- Semino, E., & Short, M. (2004). *Corpus stylistics: Speech, writing and thought presentation in a corpus of English writing*. Routledge.
- Stubbs, M. (2005). Conrad in the computer: Examples of quantitative stylistic methods. *Language and Literature*, 14(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/0963947005048873>
- Trubnikova, V. (2021). Pragmatic (in)appropriateness of diminutives in language communication. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 12(3), 635–646. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2021-12-3-635-646>